

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya segenap usaha dalam membina dan mengembangkan potensi terdalam bagi peserta didik. Sejalan dengan pernyataan H. Fuad Ihsan (2005:1) menjelaskan bahwa usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat serta budaya. Serta memberikan sebuah gambaran terkait pendidikan, dimana Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan juga tingkah laku yang nantinya mampu mendewasakan seseorang. Hadirnya Pendidikan mesti menjadi jawaban bagi peserta didik guna mengembangkan potensi baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Undang Undang No. 23 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang berfungsi mewujudkan suasana belajar yang nyaman dan mampu mengembangkan potensi dari segi pengetahuan, karakter, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak karimah dalam kehidupan masyarakat (Haryanto, 2012, p. 8).

Berdasarkan konsep Pendidikan yang telah diutarakan diatas dimana pada intinya peran Pendidikan ialah untuk memanusiakan manusia. Pun demikian dalam Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, memberikan gambaran bahwa Pendidikan agama berusaha memberikan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan, sikap maupun kepribadian setiap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (Pasal 1 2007). Menurut Muhaimin yang dikutip oleh (Mahmudi, 2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai makna upaya mengajarkan ajaran Islam serta budi luhur yang bertujuan agar

nilai-nilai tersebut mampu tertanam dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam kehidupan peserta didik (Mahmudi, 2019).

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam sudut pandang praktisi Pendidikan sebagaimana menurut Majid Irsan Al-Kailany (Gunawan, 2014) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan agama Islam tergambar menjadi dua hal: (a) tujuan dimulai dari diri sendiri, kemudian berakhir bagi masyarakat manusia secara umum; (b) tujuan Pendidikan itu dimulai dari dunia, kemudian berakhir dengan akhirat, dengan berbagai teknik (metode Pendidikan) yang disempurnakan dan saling berkaitan.

Intinya tujuan Pendidikan Agama Islam bermuara pada pembentukan Insan Kamil yang menjunjung nilai-nilai keislaman dan menanamkan ketakwaan kepada Allah SWT. (Haris, 2015) Hal ini penulis sadari bahwa tujuan Pendidikan Islam itu sesuai dengan firman Allah dalil tentang tujuan Pendidikan dalam Al- Quran surah Az-Zariyat (51) : 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai yang diharapkan, diperlukan suatu metode yang nantinya dapat mengakomodir proses pembelajaran. Nana Sudjana (2013:76) mengutarakan hadirnya metode merupakan solusi yang digunakan oleh guru guna menjalin hubungan dengan siswa. Metode yang tepat menyebabkan anak berkontribusi dan nyaman dalam proses belajar mengajar, tetapi di dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat menyampaikan terlebih dahulu metode pembelajaran pada mata pelajaran tertentu karena setiap metode berbeda dengan setiap mata pelajaran serta berdampak pada siswa (Sari, 2016, pp. 11-30).

Lembaga Pendidikan merupakan suatu tempat atau wadah dimana proses pendidikan berlangsung yang dilaksanakan dengan sebuah tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik melalui sebuah interaksi dengan lingkungan sekitar serta wawasan dan pengetahuan yang

didapat. Lingkungan pendidikan antara lain pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan non formal (masyarakat). Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Sekolah SMP Al Hasan panyileukan Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran salah satu yang banyak digunakan adalah *Problem Based Learning*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa prestasi belajar siswa masih terbilang rendah. Hal tersebut diketahui dari kurangnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Oleh karena itu guna menjawab semua permasalahan tersebut dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan suatu efek positif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dipandang tepat ialah metode *Problem Based Learning*. Metode tersebut mampu menjadi jawaban yang bagus dalam menjawab segala permasalahan. Hal tersebut dilihat dari baiknya antusias siswa di SMP Al-Hasan dalam mengikuti proses pembelajaran PAI, dan siswa mampu mengembangkan setiap bakat terhadap isi pembelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

Namun dari sisi positif penggunaan metode tersebut ada sebuah kesenjangan yang melahirkan suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti. Permasalahan tersebut dilihat dari segi tanggapan siswa terkait penggunaan metode yang berkaitan dengan prestasi belajar kognitif siswa, dimana terdapat siswa yang kurang atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dilihat dari data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan prestasi kognitif siswa, maka peneliti termotivasi dalam melakukan suatu penelitian yang berjudul. “Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Hubungannya dengan Prestasi Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan di atas, penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan Siswa SMP Al Hasan Kelas IX terhadap metode *Problem Based Learning* Pembelajaran PAI?
2. Bagaimana prestasi kognitif siswa kelas IX SMP Al Hasan pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa tentang metode *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar kognitif siswa kelas IX SMP Al Hasan pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realita tanggapan siswa SMP Al Hasan Kelas IX terhadap penerapan metode *Problem Based Learning* Pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui prestasi kognitif siswa kelas IX SMP Al Hasan pada mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui realita hubungan terhadap metode *Problem Based Learning* dengan prestasi Kognitif siswa kelas IX SMP Al Hasan pada mata pelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dalam penelitian ini dapat menjadi suatu masukan dan juga pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Pada penelitian diharapkan menambah khazanah keilmuan di masa yang akan datang.
- c. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti untuk melakukan penelitian sejenis lebih luas, intensif dan memudahkan.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan mata pelajaran PAI serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Anak didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbang pemikiran tentang cara mengembangkan pembelajaran PAI khususnya melalui metode *Problem Based Learning*.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Tanggapan pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu menurut Uoung (1996) tanggapan merupakan aktifitas pengindra mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek-objek fisik maupun objek social yang ada di lingkungannya menurut Wagito (1981) menyatakan bahwa tanggapan merupakan, proses psikologis dan hasil dari pengindraan serta proses dan kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir, dalam proses tanggapan dianjurkan untuk memberi penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif maupun negatif.

Adanya tanggapan di atas maka terbentuknya suatu kecendrungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu dalam situasi tertentu pula, dengan demikian persepsi merupakan suatu fungsi biolodis (melalui organ-

organ) yang memukakan individu menerima dan mengelola informasi dari lingkungan dan mengadakan perubahan-perubahan dari lingkungannya (Yahya, 2019). Adapun menurut Rakhmat (2007) pengertian tanggapan adalah suatu bentuk pengalaman mengenai obyek, hubungan, ataupun peristiwa yang dihasilkan dari berbagai macam informasi.

Model pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Uli dalam (Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, 2003) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Model mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi proses dan prestasi siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar, pembelajaran memiliki dua unsur penting yakni siswa dan guru. Bagi siswa model pembelajaran sangat penting dalam menentukan prestasi dan pengembangan potensi pribadi. Guru memiliki peranan penting dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan ketrampilan yang di butuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Sedangkan model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah nyata yang menantang bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian di selesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah secara berkelompok. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. (Duch, 1995)

Langkah-langkah metode *Problem Based Learning* menurut Arends dalam buku (ngalimun, 2016) berpendapat bahwa dalam

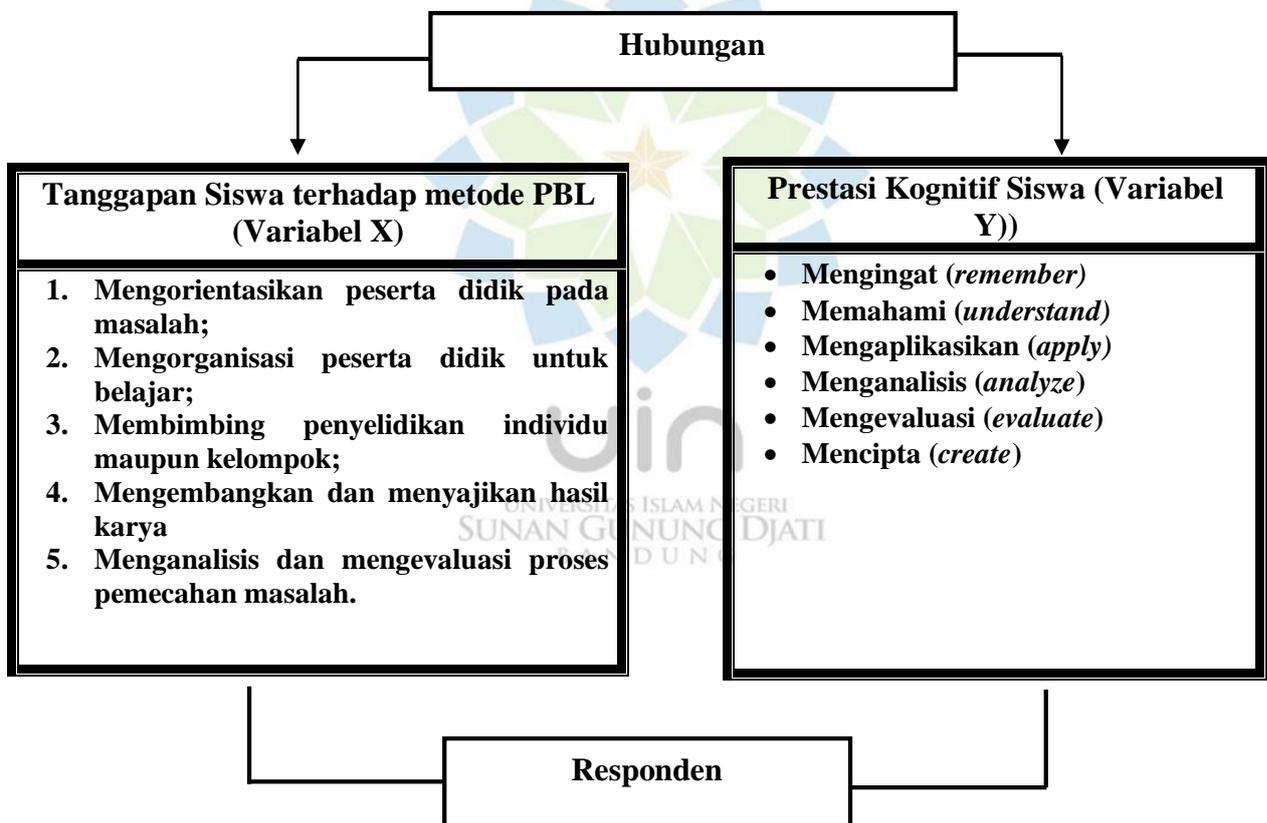
mengimplementasikan *problem based learning* ada 5 tahapan yaitu (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Morgan Purwanto, (2008), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai salah satu hasil dari latihan atau pengalaman (Aditya, 2016, pp. 165-174). Dan menurut Gagne dalam Purwanto, (2008), belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa (Jamaludin, 2015) dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar (Pane, 2017, p. 333).

Pada umumnya prestasi dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajarnya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi (Nidawati, 2013, pp. 13-28). Sedangkan Menurut Kratwohl dan Anderson, taksonomi. Segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasi (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*) (Cintang Nyai, 2017, pp. 1-8).

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan, tanggapan ialah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu dan prestasi ialah kemampuan-kemampuan

yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, apabila seseorang menilai dalam pembelajaran dan menjadikan perubahan untuk prestasi maka antara tanggapan berpengaruh terhadap prestasi. Jika siswa menanggapi proses pembelajaran secara maksimal atau secara baik, kemudian berdampak pada diri siswa untuk menanggapi proses pembelajaran secara baik. Jadi kedua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* variabel (X) serta prestasi kognitif variabel (Y), keduanya saling berhubungan antara satu sama lain dan penulis akan membuktikannya, ataupun sebaliknya antara variabel (X) dan (Y) tidak berhubungan, untuk jelasnya penulis menggambarkan pada skema di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Kusnadi, 2016).

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, penelitian ini penulis menggunakan rumus jika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima, sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. sedangkan jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak, sehingga tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel X dengan Variabel Y.

G. Hasil penelitian yang relevan

1. Skripsi Karya Hurul Ain dengan judul penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa di SDN Kramatjati 18 pagi kelas VI. menghasilkan observasi aktifitas belajar siswa, presentase skor *visual activities* siklus 1 di pertemuan ke 1 adalah 47% (baik) dan siklus 1 di pertemuan kedua mendapatkan 52% (baik) dan di siklus 2 dipertemuan ketiga mendapatkan 71% (baik) dan di pertemuan keempat mendapatkan 76% (sangat baik) dari jumlah siswa 21 orang, hasil rekapitulasi Persentase Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 mendapatkan 55,2% (baik) dan rekapitulasi persentase aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 mendapatkan 82% (sangat baik).
2. Skripsi karya Triyadi dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Kelas Xi TKR SMK Muhammadiyah Prambanan. Menghasilkan data bahwa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) adanya peningkatan aktivitas positif (aktivitas yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar) dan penurunan aktivitas negatif (aktivitas yang mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar)

pada tiap siklus. Aktivitas positif pada siklus I sebesar 58%, siklus II sebesar 70%, dan siklus III sebesar 79%. Sedangkan aktivitas negatif pada siklus I sebesar 18%, siklus II sebesar 13%, dan siklus III sebesar 9%; (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,3, siklus II sebesar 77,8, dan siklus III sebesar 80,7. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48%, siklus II sebesar 72%, dan siklus III sebesar 86%.

3. Skripsi karya Afif Nurseha dengan judul Kompetensi Guru Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menghasilkan data terbagi tiga yaitu kompetensi guru, prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI, Pengaruh Kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. Terdapat hasil penelitian pada kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Setelah dianalisis, hasil perhitungan tentang keempat kompetensi guru ini, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,88. Angka tersebut berada pada interval 3,4 – 4,19 dengan kualifikasi baik. Artinya kompetensi guru yang dilakukan guru sudah termasuk kategori baik. Sedangkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dianalisis dengan menggunakan tiga indikator itu terdiri dari 2 soal. Setelah dianalisis hasil perhitungan tiga indikator di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi siswa sebesar 8,47. Angka tersebut bila dikonsultasikan pada skala klasifikasi jatuh pada kategori tinggi karena berada pada interval 80-100. Sedangkan pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan rank spearman diperoleh angka sebesar 0,83 dengan kualifikasi sangat tinggi, karena berada pada interval antara 0,8 – 1. Tetapi kompetensi guru hubungannya dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 69%, artinya bahwa 69% prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh kompetensi guru, dan 31% dipengaruhi oleh hal-lain yang tidak diketahui.

Adapun persamaan pada pembuatan skripsi pertama sebagai acuan dikarenakan adanya kesamaan pada model pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sedangkan skripsi yang kedua dijadikan rujukan penulis karena adanya kesamaan dengan variable Y yaitu menjelaskan tentang meningkatkan prestasi kognitif peserta didik namun perbedaan penelitian ini terletak metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian (*action reserch*). Pembuatan skripsi ketiga yaitu adanya kesamaan dengan variabel Y menjelaskan tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam namun perbedaan penelitian initerletak pada variabel X lebih membahas kompetensi guru.

